

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan termasuk Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Untuk itu, para pendidik (guru) memiliki tanggungjawab penuh terhadap bimbingan keagamaan bagi siswa-siswinya ketika di sekolah (madrasah). Sehingga mereka mampu untuk melakukan perubahan yang lebih positif, mandiri dan berakhlakul karimah. Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan adalah proses untuk menuju perubahan, tentunya ke arah yang lebih baik. Menurut F.J. McDonald "*Education...is process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings.*"<sup>1</sup> Pendidikan adalah proses atau suatu aktivitas yang ditunjukkan pada hasil perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia.

Melalui bimbingan di madrasah, diharapkan siswa dan siswi MTs yang tergolong masih usia remaja, mampu berubah ke arah yang lebih baik, sehingga mereka terhindar dari sikap yang negative, termasuk bentuk-bentuk kenakalan remaja. Sebab, sebagaimana diketahui, bahwa bimbingan secara umum dapat dipahami dari akar kata yaitu; "*guidance*" yang berarti penyuluhan. Bimbingan adalah sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang bermasalah *psikis*, sosial, dengan harapan seseorang tersebut dapat memecahkan masalahnya dan dapat memahami dirinya, sesuai dengan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>2</sup>

Perubahan yang diharapkan di antaranya yaitu perubahan pada diri manusia, khususnya siswa dan siswi dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan beragama. Agar kehidupan ini akan selaras dengan tujuan hidup dan

---

<sup>1</sup> F.J. McDonald, *Education Psychology*, (USA: Wadsworth Publishing CO., INC. 1959), hlm, 4.

<sup>2</sup> M. Arifin dan Etty Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1992), hlm. 5.

kesuksesan hidup.

Pendidikan merupakan persoalan sangat penting yang akan menunjang kemajuan suatu bangsa. Hal ini dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Tanpa pendidikan maka suatu negara akan jauh tertinggal dengan negara lain karena tidak memiliki daya saing di berbagai bidang.<sup>3</sup>

Terutama pendidikan bagi anak muda sebagai generasi penerus bangsa calon pengganti para pemimpin, mereka mau tidak mau harus menjadi sosok manusia yang lebih baik. Salah satu aspek dari pendidikan bagi generasi muda adalah aspek pendidikan keagamaan. Karena pendidikan di madrasah merupakan pendidikan kedua yang diterima anak muda sebelum terjun kemasyarakat.

Kalau keluarga merupakan tempat anak-anak bernaung, bergaul, dan berkembang terus menerus hingga menginjak remaja dan dewasa. Sehingga unsur-unsur yang ada di dalamnya saling mempengaruhi satu sama lain, maka madrasah pun juga demikian. Oleh karenanya, untuk mendapatkan seorang anak remaja yang *shalih* dan tidak nakal, maka pendidik (guru) yang harus melakukan bimbingan-bimbingan secara preferatif. Sebab, perlu kita ketahui, sebagaimana menurut Hasan Langgulung, bahwa keluarga merupakan komponen dasar dalam proses pendidikan anak, terutama pendidikan agama anak.<sup>4</sup> Begitu juga sekolah merupakan komponen dasar kedua setelah keluarga dalam proses pendidikan remaja.

Menurut agama Islam, anak merupakan amanat dan ujian dari Allah. Sebagai amanat dan ujian, anak harus dijaga dibimbing dan dididik secara wajar, terutama dalam masalah keagamaan. Telah disebutkan dalam Alqur'an, bahwa pendidikan anak berawal dari pengenalan konsep ketuhanan, yaitu dalam surat Luqman ayat 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

---

<sup>3</sup> Ranis, "Potret Pendidikan Indonesia Saat Ini", <http://h4n1-sweetty.blog.Friendster.com/2008/05/>, hlm. 1.

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), hlm. 347.

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar”.*<sup>5</sup>

Melihat uraian di atas, jelaslah bahwa anak haruslah dijaga dan dididik secara wajar. Dalam menjaga dan mendidik anak hendaklah dimulai dengan pengenalan tentang konsep ketuhanan, yakni dengan pelajaran supaya mereka tidak mempersekutukan Allah, seperti yang telah dipraktekkan oleh Luqman kepada anak-anaknya.

Adanya fenomena dalam masyarakat, bahwa anak yang tidak mendapatkan bimbingan keagamaan yang baik dari orang tua atau pun guru, dalam proses perkembangan jiwa anak akan berakibat kurang baik, di antaranya timbul istilah kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena kontrol dan bimbingan orangtua maupun guru terhadap anak yang sangat kurang, maka sangat wajar jika lama-kelamaan anak berkembang menjadi remaja tanpa mengenal dengan baik ajaran agama, dan pada akhirnya mereka akan merasa asing terhadap nilai-nilai agama.

Terkait dengan permasalahan remaja, rintangan perkembangan remaja menuju kedewasaan itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi remaja diwaktu kecil di lingkungan rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat, di mana remaja itu hidup dan berkembang. Jika seseorang individu dimasa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan, maka frustrasi dan konflik yang pernah dialaminya dulu itu merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti kenakalan remaja, penyimpangan perilaku yang mengarah pada tindak kejahatan. Ekpresi emosi yang tidak terkontrol akan menimbulkan kebingungan, agresivitas yang meningkat dan rasa superior yang terkadang dikompensasikan dalam bentuk yang negatif seperti pasif dalam segala hal, apatais, agresif secara fisik dan verbal, menarik diri, dan melarikan diri dari realita ke minuman alkohol, ganja atau narkoba, bunuh diri dan lain-lain.

Menyadari bahwa di satu sisi madrasah merupakan lingkungan sosial

---

<sup>5</sup> Prof. R.H.A., Sunarjo, SH., *Al - Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al - Qur'an Departemen Agama RI, 1989), hlm. 654

kedua bagi tumbuh dan kembang remaja, pada sisi lain remaja merupakan potensi dan sumber daya manusia pembangunan di masa depan, maka diperlukan program yang terencana. Program terencana yang dimaksud akan dicapai, apabila tersedia data dan informasi yang objektif dan aktual tentang bimbingan keagamaan bagi remaja. Dalam kerangka itu maka diperlukan penelitian.

Pendidik (guru) memegang pengaruh penting dalam pembentukan prilaku siswa setelah orangtua, sehingga pada usia remaja dan dewasanya akan menjadi manusia yang berkepribadian dan bersikap sesuai dengan etika, serta mampu mengembangkan potensinya. Berdasarkan keadaan tersebut, Islam memandang sekolah sebagai lingkungan yang kedua bagi individu dalam berinteraksi, sehingga memperoleh karakter dari interaksi tersebut. Maka Islam berusaha mengukuhkan dan mengusahakan segala jalan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat bersosialisasi dan mengembangkan diri.

Usia remaja berkarakter idealis, memandang bahwa dunia seperti apa yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Mereka memiliki kecenderungan sikap pemaarah, mudah tersinggung, dan mudah frustrasi. Oleh karena itu tidak sedikit dari mereka mencoba mencari obat yang bisa membuat mereka dan terhindar dan terhindar dari frustrasi. Sehingga tak jarang dari mereka yang terjerumus dalam pergaulan yang menyesatkan dirinya. Seperti terlihat dalam mabuk-mabukan, perkelahian dan sejenisnya.

Salah satu hak yang harus diterima oleh anak dari pendidik (guru)nya adalah mendapatkan bimbingan sebagai bekal untuk mengarungi samudera kehidupan baik persiapan fisik maupun non fisik. Hal demikian adalah sebagai benteng pertahanan diri dari kerasnya kehidupan, serta corak kehidupan yang senantiasa berubah dari zaman ke zaman.

Karena setiap anak terlahir dalam keadaan tidak berdaya untuk mendidik dirinya sendiri. Ia membutuhkan bantuan orang tua maupun guru ketika di sekolah, dalam upaya mendidik dirinya sampai tumbuh dewasa, dan agar berkembang secara wajar menjadi insan yang bertaqwa pada Allah SWT. Hal ini dalam pandangan Islam, merupakan hal yang harus didapatkan oleh setiap anak dari pendidik (guru)nya atau pengasuhnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kenakalan Siswa-siswi di MTs Darul Ulum Kel. Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.*

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bimbingan keagamaan di MTs Darul Ulum Kel. Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
2. Bagaimana kenakalan siswa-siswi di MTs Darul Ulum Kel. Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
3. Adakah pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kenakalan siswa-siswi di MTs Darul Ulum Kel. Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan siswa-siswi di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang
2. Untuk mengetahui bagaimana kenakalan siswa/siswi MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap pencegahan kenakalan siswa/siswi MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang

### **D. Definisi Operasional**

Agar penelitian skripsi ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu adanya definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman.

#### **1. Pengaruh Bimbingan Keagamaan**

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (benda, orang ) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>5)</sup>

Bimbingan berarti proses (perbuatan) mengarahkan, menunjukkan, membina, dan meneladani seseorang untuk memahami, melaksanakan dan menginternalisasi sesuatu. Sedangkan keagamaan yaitu

segala sesuatu mengenai agama<sup>6</sup>. Jadi, bimbingan keagamaan berarti proses mengarahkan, menunjukkan, membina, dan meneladani seseorang untuk memahami, melaksanakan dan menginternalisasi ajaran agama.

Jadi, maksud dari pengaruh bimbingan keagamaan di sini berkaitan dengan pengaruh bimbingan keagamaan oleh guru terhadap siswa (remaja) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan mereka agar dapat menemukan pengalaman beragama secara benar dan diharapkan dapat mencegah terjadinya kenakalan di antara mereka.

## 2. Kenakalan Remaja

Remaja menurut Menurut Zakiyah Drajat, adalah tahap kedua perkembangan manusia yakni masa remaja ini kira-kira berumur 13-21 tahun. Masa remaja pertama berumur 13-16 tahun dan masa remaja akhir 17- 21 tahun.<sup>7</sup>

Menurut Sudarsono, kenakalan merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari "*juvenile delinquency*". Sebagaimana menurut B. Simanjuntak, bahwa "*juvenile delinquency*" ialah suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti social di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.<sup>8</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan kenakalan remaja ialah perilaku menyimpang (tidak sesuai dengan norma, social, budaya atau adat setempat) seseorang yang masih berusia remaja (antara 13-21 tahun) sehingga dapat merugikan pribadinya maupun orang lain yang ada di sekitarnya.

## 3. MTs Darul Ulum Kel. Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

MTs Darul Ulum merupakan salah satu sekolah bercirikan Islam setingkat SLTP/SMP yang terletak di Jl. Raya Anyar Kel. Wates

---

<sup>6</sup> Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), hlm. 19

<sup>7</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1991), hlm. 56

<sup>8</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm.

Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Sekolah inilah yang akan menjadi obyek penelitian ini.

Jadi, yang dimaksud dengan pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kenakalan siswa-siswi di MTs Darul Ulum Kel. Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ialah suatu bagian yang diperankan oleh pendidik (guru) di MTs Darul Ulum Kel. Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dalam membimbing siswa siswinya untuk memperoleh pengalaman agama sehingga dengan bimbingan tersebut bisa mencegah anak-anak menjadi tidak nakal.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara signifikan bagi umat Islam pada umumnya baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian bisa dijadikan bahan renungan, referensi dan bahan kajian untuk dikaji lebih mendalam mengenai pengaruh bimbingan keagamaan oleh pendidik/guru terhadap kenakalan remaja (siswa).

Bagi umat Islam umumnya dan pendidik pada khususnya, secara praktis dapat meneladani dan mempraktikkan contoh bentuk-bentuk kegiatan dan strategi yang diterapkan oleh beberapa pendidik di MTs Darul Ulum Kel. Wates Kec. Ngaliyan Kota Semarang dalam membimbing siswa siswinya mengenai nilai-nilai agama supaya tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai adat dan agama.